

A. Benturan Kebodohan

Artikel Samuel Huntington berjudul “*The Clash of Civilizations?*” (Benturan Peradaban) muncul dalam jurnal *Foreign Affairs* pada musim panas tahun 1993, di mana artikel tersebut langsung menarik banyak perhatian dan reaksi. Karena artikel tersebut dimaksudkan untuk menerangkan kepada Amerika mengenai tesis orisinal seputar “fase baru” di politik internasional setelah akhir dari perang dingin, argumen Huntington tampak luas, berani, bahkan visioner. Huntington mengumumkan “aspek krusial dan sentral” mengenai bagaimana “politik global di masa yang akan datang.”

Dia menekankan bahwa berdasarkan hipotesisnya, sumber konflik yang fundamental dalam dunia yang baru nanti tidak bersifat ideologis ataupun ekonomis. Kesenjangan meluas antara manusia dan sumber konflik yang dominan akan bersifat kultural. Negara-bangsa akan tetap menjadi aktor paling kuat dalam urusan internasional, akan tetapi konflik mendasar dari politik global akan muncul di antara bangsa-bangsa dan kelompok peradaban yang lain. Benturan peradaban akan mendominasi politik global. Batas-batas pembeda antara peradaban satu dengan lainnya akan menjadi alasan pertengkaran di masa yang akan datang.

Sebagian besar argumen dalam artikel yang bersandar pada gagasan jelas Huntington yang disebut “identitas peradaban” dan “interaksi antara tujuh atau delapan peradaban besar,” di mana konflik dua di antaranya, Islam dan Barat, memperoleh perhatian paling banyak. Huntington bersandar pada artikel tahun 1990 oleh alumni Orientalis, Bernard Lewis, yang corak ideologisnya termanifestasikan dalam judul “Akar Kemarahan Muslim.” Dalam artikel keduanya, personifikasi dua entitas luar biasa yang disebut “Barat” dan “Islam” ditegaskan secara sembrono, seolah-olah urusan besar yang kompleks seperti identitas dan budaya muncul dalam sebuah kartun layaknya ketika Popeye dan Bluto menampar satu sama lain tanpa ampun, di mana salah satunya adalah petinju berbudi luhur yang dapat membuat lawannya menyerah.

Tantangan bagi pembuat kebijakan di Barat, ungkap Huntington, adalah untuk memastikan bahwa Barat memperkuat diri dan menolak entitas lain, Islam khususnya. Huntington adalah seorang ideolog, seseorang yang ingin mengubah “peradaban” dan “identitas” menjadi sesuatu hal yang lain: entitas yang mati dan

tersebel yang telah dibersihkan dari peristiwa tak terhitung yang menggerakkan sejarah manusia, dan bahwa setelah beberapa abad lamanya, sangat mungkin terjadi bahwa sejarah tidak hanya mengandung perang antar-agama dan penaklukan oleh imperium akan tetapi juga mengandung pertukaran, pemupukan silang dan kebersamaan. Ketika Huntington menerbitkan buku dengan judul yang sama pada tahun 1996, Huntington mencoba mengemukakan argumennya dengan sedikit lebih halus, dan jauh lebih banyak catatan kaki; bagaimanapun, yang ia lakukan hanyalah membingungkan dirinya sendiri dan menggambarkan betapa dirinya adalah seorang pemikir yang ceroboh dan tidak elegan.

Paradigma mendasar antara Barat dan lainnya (oposisi perang dingin diformulasikan ulang) tetap tidak tersentuh, sekalipun dalam diskusi-diskusi sejak peristiwa mengerikan pada tanggal 11 September. Serangan bunuh diri yang terencana dan menghebohkan dan pembunuhan massal oleh kelompok militan kecil yang gila berubah menjadi bukti dari thesis Huntington. Tokoh-tokoh internasional mulai dari mantan Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto hingga Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi telah mengemukakan perihai permasalahan Islam, dan dalam kasus sesudahnya menggunakan gagasan Huntington untuk berkata-kata kasar menyoal superioritas Barat, tentang bagaimana Barat memiliki Mozart dan Michaelangelo dan negara-negara Islam tidak.

Akan tetapi, mengapa tidak melihat segalanya secara paralel, mengakui perihai kehancuran mereka, bahwa Osama bin Laden dan pengikut yang memujanya mirip dengan Ranting Daud atau murid-murid Pendeta Jim Jones di Guyana atau Aum Shinrikyo di Jepang? Bahkan majalah mingguan Inggris yang biasanya sangat kredibel, *The Economist*, tidak bisa menolak generalisasi meluas tersebut, memuji Huntington atas pengamatan “kejam dan meluas, akan tetapi akut” mengenai Islam. Majalah tersebut mengungkapkan, Huntington menulis bahwa “Para Muslim diyakinkan mengenai superioritas kebudayaannya, dan terobsesi oleh inferioritas kekuatannya.” Apakah dia sudah meneliti 100 orang Indonesia, 200 orang Maroko, 500 orang Mesir dan lima puluh orang Bosnia? Meskipun jika dia melakukannya, sampel macam apa itu?

Masih ada sederet editorial tak terhitung di setiap koran harian dan majalah Amerika dan Eropa yang membumbuinya dengan penyebutan gigantisme dan kiamat, setiap dari editorial tersebut memanfaatkan hasrat kegusaran pembaca sebagai anggota dari “Barat.” Inilah persoalan pelabelan tak berakhlak seperti Islam dan Barat: Mereka disesatkan dan dibingungkan, dan mencoba untuk memahami realitas tak tentu yang tak akan dikesampingkan atau dicopot begitu mudahnya. Edward W. Said ingat ketika ia menginterupsi seorang pria yang, setelah ia memberikan kuliah di sebuah universitas di Jalur Gaza pada tahun 1994, berdiri di antara penonton, mengklaim diri sebagai “Orang Barat” dan mulai menyerang gagasan Said, karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dianut. “Kenapa Anda mengenakan jas dan dasi?” adalah retorika pertama yang dilontarkan.

Memang ada beberapa negara Islam yang tidak bisa dengan mudahnya mengambil bagian dalam modernitas. Akan tetapi, label-label, generalisasi, dan pernyataan-pernyataan budaya semacam itu tidaklah layak. Dalam kondisi tertentu, contohnya, hasrat primitif dan keterampilan canggih menuju ke titik yang menyajikan kebohongan bagi benteng pembeda yang kuat, tidak hanya antara “Barat” dan “Islam” akan tetapi juga antara masa lalu dan masa kini, kita dan mereka, untuk mengatakan bahwa tidak satupun dari konsep identitas dan kebangsaan yang luput dari ketidaksetujuan dan debat tanpa akhir.

Dalam seri tiga artikel luar biasa yang diterbitkan antara bulan Januari dan Maret 1999 di *Dawn*, majalah mingguan Pakistan, Eqbal Ahmad menulis kepada pembaca muslim, menganalisis apa yang ia sebut akar dari hak-hak beragama, dengan tiba-tiba menyerang mutilasi Islam oleh absolutis dan tiran fanatis yang terobsesi mengatur perilaku individu serta mempromosikan “pengurangan perintah-perintah Islam di dalam Hukum Pidana, melepaskan aspek humanisme, estetika, pencarian intelektual, dan bakti spiritualnya.” Dalam penghinaannya, Ahmad mengajukan makna yang kaya, kompleks, dan plural dari kata *jihad* dan kemudian menunjukkan bahwa makna itu kini terkungkung untuk mendiskriminasi perang melawan musuh yang terduga, sangat sulit “untuk mengenali nilai-nilai Islam (agama, masyarakat, budaya, sejarah, atau politik) di era kekinian. Ahmad mengambil kesimpulan bahwa umat Islam modern lebih

“memperhatikan kekuasaan, bukan jiwa; mobilisasi orang-orang demi tujuan politik, bukan membagi dan mengurangi penderitaan satu sama lain. Hal ini adalah agenda politik yang sangat terbatas dan terikat waktu.” Lebih buruknya, distorsi dan kefanatikan serupa muncul dalam diskursus “Yahudi” dan “Kristen.”

Hal ini tepat seperti yang dibayangkan oleh Conrad, yang memandang perbedaan antara London yang beradab dan “jantung kegelapan” dapat secepatnya runtuh dalam situasi ekstrem, dan bahwa puncak peradaban Eropa dapat jatuh ke dalam praktik paling barbar tanpa persiapan atau transisi. Conrad juga yang menggambarkan, dalam *The Secret Agent* (1907), persamaan terorisme dalam abstraksi adalah layaknya “sains murni” (dan dengan perpanjangan “Islam” atau “Barat”), juga degradasi moral mutlak para teroris.

Terdapat ikatan kuat antara perang peradaban yang tampak; pertentangan yang lebih meyakinkan (perang salib, baik vs. jahat, kebebasan melawan ketakutan, dll.) diambil dari oposisi praduga Huntington antara Islam dan Barat, di mana diskursus resmi mulai terjadi di hari pertama sejak serangan 11 September. Memang diskursus tersebut semakin berkurang jumlahnya, akan tetapi angka ujaran dan tindakan kebencian, ditambah serangan terhadap orang-orang Arab, Muslim, dan India di Amerika tetap sama. Artinya, paradigma tersebut tetap ada.

Pada dasarnya, di balik kebudayaan kolektif (kehadiran Muslim di benua Eropa dan Amerika) terdapat kenangan penaklukan Arab-Islam pertama, yang dimulai pada abad ketujuh, dan kemudian hancur, lalu kesatuan kuno Mediteranian menghancurkan sintesa Romawi-Kristen dan membangkitkan peradaban baru yang didominasi oleh kekuatan utara (Jerman dan Perancis Carolingian) yang misinya adalah untuk meneruskan pertahanan “Barat” melawan musuh historis-kulturalnya, sebagaimana diungkapkan oleh Henri Pirenne dalam *Mohammed and Charlemagne* (1939). Yang lupa ditulis Pirenne, sayangnya, adalah bahwa penciptaan garis pertahanan Barat yang baru ini justru turut melukis humanisme, sains, filsafat, sosiologi, dan historiografi Islam, yang sempat disela pada era Karl yang Agung. Islam sudah berada di dalam sejak awal, bahkan Dante, musuh Muhammad, harus menyerah ketika ia menempatkan Nabi di jantung *Infernonya*.

Kemudian juga ada peninggalan monoteisme, agama Ibrahim, seperti yang disebut Louis Massignon. Dimulai dengan Judaisme dan Kristen, setiap penerus dihantui oleh agama yang datang sebelumnya; bagi Muslim, Islam melengkapi dan mengakhiri garis kenabian. Belum ada karya sejarah atau demistifikasi seputar kontes antara tiga umat ini. Ketiganya adalah perkumpulan yang monolitik dan satu, sama-sama menentang politeisme, meskipun konvergensi modern berdarah di Palestina menghiasi apa yang disebut kaum sekuler sebagai sesuatu yang tak dapat dipersatukan antara Judaisme dan Islam.

Akan tetapi kita berenang di air itu, orang Barat dan Muslim dan lainnya adalah sama. Dan karena air adalah bagian dari lautan sejarah, memisahkan satu sama lainnya dengan penghalang adalah upaya sia-sia. Ini adalah masa menegangkan, tapi lebih baik memandang dari segi komunitas yang kuat dan lemah, politik akal budi yang sekular dan kebodohan, dan prinsip universal keadilan dan ketidakadilan, daripada mencari-cari abstraksi yang hanya memberikan kepuasan sesaat akan tetapi pengetahuan atau analisis yang sedikit.